

Research Article

# Studi Etnografi Tentang Keterkaitan Pendidikan Agama Islam dengan Tradisi Lokal pada Komunitas Petani di Desa Tanjungkerta Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu

Mohammad Akmal Haris

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Amin Indramayu, [akmalmharis@gmail.com](mailto:akmalmharis@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 10, 2025

Revised : January 27, 2025

Accepted : February 16, 2025

Available online : February 28, 2025

**How to Cite:** Mohammad Akmal Haris. 2025. "Studi Etnografi Tentang Keterkaitan Pendidikan Agama Islam Dengan Tradisi Lokal Pada Komunitas Petani Di Desa Tanjungkerta Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (1):32-43. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v11i1.1783](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1783).

**Abstract:** This study explores the relationship between Islamic Religious Education and local traditions within the farming community of Tanjungkerta Village, Kroya Subdistrict, Indramayu Regency, using an ethnographic approach. Islamic Religious Education in this village is implemented not only through formal institutions but also through local traditions such as sedekah bumi, baritan, and selamatan, which are integrated into daily life. The findings indicate that Islamic values, such as mutual cooperation and social responsibility, are reinforced by local traditions, making Islamic Religious Education more relevant and easily accepted. Religious figures and local leaders play a crucial role in conveying teachings relevant to the lives of farmers, making Islamic Religious Education a part of the community's everyday practices. This integration positively impacts social and cultural norms, fostering a harmonious and environmentally conscious community.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Local Traditions, Farming Community.

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan tradisi lokal di komunitas petani Desa Tanjungkerta Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu dengan pendekatan etnografi. Pendidikan Agama Islam di Desa ini diterapkan tidak hanya melalui lembaga formal, tetapi juga melalui tradisi lokal seperti sedekah bumi, baritan, dan selamatan yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti gotong-royong dan tanggung jawab sosial, diperkuat oleh tradisi lokal, menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih relevan dan mudah diterima. Tokoh agama dan pemimpin lokal berperan penting dalam menyampaikan ajaran yang terkait dengan kehidupan petani, sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari praktik hidup komunitas. Integrasi ini berdampak positif pada norma sosial dan budaya, menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkesadaran lingkungan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Tradisi Lokal, Komunitas Petani.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di Pedesaan yang masih memegang kuat nilai-nilai adat dan budaya lokal. Kebudayaan ialah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia (akal budi) seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, pandangan hidup, pola perilaku yang secara umum terdapat dalam suatu masyarakat. Sederhananya kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia (Kamali, 2018: 79). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai media pembentukan moral dan etika yang menjadi landasan dalam interaksi sosial sehari-hari (Sudrajat, 2019: 146). Dalam konteks komunitas petani, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan sikap kerja keras, gotong-royong, serta tanggung jawab sosial yang menjadi dasar praktik-praktik pertanian serta hubungan antarwarga desa (Kurniawan & Maulana, 2020: 69). Pendidikan Agama Islam yang diiringi dengan kearifan lokal memungkinkan masyarakat petani memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan yang harmonis dan berkelanjutan (Setiawan, 2021: 108).

Meskipun demikian, praktik Pendidikan Agama Islam di lingkungan pedesaan sering kali terintegrasi dengan tradisi-tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti halnya dalam masyarakat di Desa Tanjungkerta Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu. Integrasi ini memberikan keunikan dalam penerapan ajaran Islam, di mana banyak nilai dan norma lokal yang diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat (Hasan & Saputra, 2022: 92). Pada komunitas ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas di lembaga formal seperti madrasah, tetapi juga tersebar melalui kegiatan adat seperti selamatan, pengajian rutin, dan aktivitas pertanian kolektif yang menjadi sarana pendidikan nilai-nilai religius dan sosial (Riyadi & Zain, 2023: 126).

Studi etnografi mengenai keterkaitan Pendidikan Agama Islam dengan tradisi lokal menjadi sangat relevan dalam rangka memahami bagaimana masyarakat mengadaptasi ajaran agama Islam ke dalam konteks sosial budaya mereka (Siregar & Hidayat, 2023: 58). Studi ini menjadi signifikan mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi lokal, yang membuat pendekatan Pendidikan Agama Islam cenderung tidak seragam di setiap daerah (Mulyana & Rohman, 2023: 46). Pemahaman mendalam ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana tradisi lokal berperan dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam di komunitas petani Desa Tanjungkerta, khususnya dalam membentuk identitas keagamaan yang sesuai dengan nilai dan budaya setempat. Penelitian ini juga mendukung gagasan bahwa praktik Pendidikan Agama Islam yang melibatkan tradisi lokal mampu menciptakan ikatan sosial yang kuat, yang selanjutnya berkontribusi pada keberlanjutan sosial di komunitas tersebut (Aziz & Nur, 2022: 51).

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya memperkuat pengajaran nilai-nilai religius, tetapi juga menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter petani di pedesaan, karena mereka diperkenalkan dengan nilai-nilai yang menghargai keberagaman dan kerja sama sejak

dini (Fahmi & Lestari, 2022: 33). Dengan demikian, mengkaji peran tradisi lokal dalam konteks Pendidikan Agama Islam di komunitas petani Desa Tanjungkerta membuka peluang untuk memahami dinamika penerapan Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami bagaimana Pendidikan Agama Islam terintegrasi dengan tradisi lokal di komunitas petani Desa Tanjungkerta Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu. Desain etnografi dipilih karena dapat menggali praktik sosial dan budaya masyarakat secara mendalam, sehingga memperlihatkan interaksi antara nilai-nilai Islam dan adat setempat (Putra, 2017: 56).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan komunitas, seperti *sedekah bumi*, *baritan*, *selamatan*, dan pengajian yang memadukan nilai Islam dengan adat lokal (Mulyono & Hidayat, 2018: 89). Wawancara dilakukan dengan tokoh agama dan warga Desa Tanjungkerta untuk mendapatkan pandangan mereka tentang Pendidikan Agama Islam dan tradisi lokal. Dokumentasi, seperti catatan lapangan dan foto, digunakan untuk melengkapi data (Syahrul, 2021: 90).

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik. Peneliti mengidentifikasi tema utama, seperti “peran tokoh agama” dan “praktik tradisi lokal,” yang menunjukkan hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan budaya setempat. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan tradisi lokal saling mendukung dalam membentuk identitas keagamaan komunitas petani (Wijaya & Susanto, 2018: 77).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberi wawasan baru tentang peran tradisi lokal dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam di lingkungan pedesaan dan bagaimana integrasi nilai-nilai agama dan adat dapat mendorong keharmonisan sosial (Aziz & Ramadhan, 2022: 38).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Pendidikan Agama Islam di Komunitas Petani**

Di Desa Tanjungkerta, Pendidikan Agama Islam diterapkan secara sederhana dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari komunitas petani, menjadikannya lebih dari sekadar kegiatan formal, tetapi sebagai bagian integral dari budaya hidup mereka. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan di lembaga formal seperti madrasah atau masjid, tetapi juga hadir dalam berbagai aktivitas sosial, seperti pengajian mingguan, acara selamatan, serta doa bersama sebelum memulai musim tanam atau panen. Praktik-praktik ini menggambarkan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai landasan moral dan spiritual yang membimbing masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari, memberikan makna yang dalam pada setiap aspek kehidupan (Siregar & Abdullah, 2020: 44). Pendekatan Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan konteks kehidupan para petani memperkuat penerimaan ajaran agama dalam komunitas ini. Pelaksanaan pengajian atau doa bersama pada momen

penting seperti awal musim tanam atau panen memberikan nilai keagamaan yang kontekstual dan bermakna bagi masyarakat. Ajaran Islam tentang pentingnya kerja keras, rasa syukur, serta menjaga alam diterapkan dalam kegiatan bertani sehari-hari. Melalui kegiatan ini, para petani diajak untuk menghayati nilai-nilai agama yang berhubungan langsung dengan pekerjaan mereka. Dengan demikian, ajaran agama menjadi lebih mudah diaplikasikan karena memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari (Pratama & Wulandari, 2022: 58).

#### 1. Nilai-nilai Etika Kerja dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di komunitas petani Desa Tanjungkerta juga mencakup nilai-nilai etika kerja yang sangat dihargai dalam kegiatan bertani, seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membangun sikap positif dalam menghadapi tantangan pertanian yang penuh ketidakpastian. Misalnya, para petani dihadapkan pada proses tanam yang panjang hingga panen tiba, yang menuntut kesabaran dan keikhlasan. Melalui nilai-nilai keagamaan, masyarakat diajak untuk bersabar dan bersyukur atas hasil panen yang diperoleh, walaupun kadang tidak sesuai harapan (Rahmawati, 2019: 92).

Etika kerja ini memberikan landasan moral yang kokoh bagi petani dalam menjaga semangat dan kebersamaan dalam komunitas. Nilai keikhlasan dan ketekunan yang diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam juga meningkatkan ketahanan mereka terhadap tantangan, sehingga nilai-nilai agama Islam berperan dalam membentuk ketangguhan mental petani dalam menghadapi hambatan alam atau ekonomi (Anwar, 2020: 83).

#### 2. Nilai Gotong-royong dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai gotong-royong, yang merupakan bagian dari budaya lokal, juga dikuatkan melalui Pendidikan Agama Islam. Masyarakat Desa Tanjungkerta sering berkumpul untuk kegiatan bertani atau membersihkan lingkungan bersama-sama, yang tidak hanya sebagai ajang kerja kolektif tetapi juga sebagai implementasi ajaran agama Islam tentang tolong-menolong dan solidaritas sosial. Dalam pengajian yang diadakan di kesempatan seperti ini, masyarakat sering diingatkan akan pentingnya kerja sama sebagai wujud dari implementasi ajaran agama Islam (Riyadi & Zain, 2023: 126).

Selain itu, melalui pengajian, nilai gotong-royong juga diperkuat sebagai bentuk kesadaran sosial yang mengikat masyarakat dalam kegiatan kolektif. Tradisi gotong-royong ini mencerminkan semangat kebersamaan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam, yang memperkuat hubungan sosial antarindividu dalam komunitas. Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini berperan untuk tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang harmonis dan saling mendukung (Widodo & Hasan, 2018: 61).

Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam di Desa Tanjungkerta memberikan fondasi moral yang kuat bagi komunitas petani, memperkuat identitas keagamaan mereka, serta menciptakan ikatan sosial yang lebih erat. Kombinasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, memberikan dasar spiritual yang berkesinambungan bagi komunitas tersebut (Aziz & Nur, 2019: 48).

### Keterkaitan dengan Tradisi Lokal

Tradisi lokal memiliki pengaruh besar dalam penerapan Pendidikan Agama Islam di Desa Tanjungkerta. Tradisi seperti *sedekah bumi*, *baritan*, dan *selamatan*, yang dilaksanakan sebelum dan sesudah musim panen, bukan sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran agama bagi masyarakat setempat. Dalam setiap kegiatan ini, masyarakat berkumpul untuk berdoa, mengucapkan syukur kepada Allah SWT, serta merenungkan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang erat antara agama dan budaya lokal, sehingga ajaran agama Islam lebih mudah diterima dan diaplikasikan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Hasan & Saputra, 2022: 91).

Melalui kegiatan seperti *sedekah bumi*, *baritan*, dan *selamatan*, masyarakat tidak hanya mempelajari nilai-nilai keislaman seperti syukur, kesabaran, dan ketekunan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara warga desa. Kegiatan ini tidak hanya mengandung aktivitas spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk berbagi makanan dan pengalaman, menciptakan ruang di mana hubungan sosial dan nilai religius terjalin erat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berperan sebagai jembatan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman, sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat yang sudah terbiasa dengan budaya kolektif (Suryani & Ramadhan, 2020: 54).

Lebih jauh lagi, keterkaitan antara tradisi lokal dan ajaran agama Islam menjadikan proses Pendidikan Agama Islam lebih informal dan menyenangkan. Masyarakat petani cenderung lebih memahami ajaran Islam ketika disampaikan dalam konteks yang familiar dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan memasukkan elemen-elemen keagamaan dalam tradisi lokal, seperti doa-doa sebelum memulai pekerjaan atau ajaran tentang keikhlasan dan kesabaran yang disampaikan melalui cerita lokal, Pendidikan Agama Islam menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Pendekatan ini membuat nilai-nilai Islam lebih dihargai dan dihayati, karena terasa relevan dalam aspek kehidupan sehari-hari (Abdullah & Latifah, 2021: 63).

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan tradisi lokal ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam di Pedesaan tidak hanya melibatkan ritual formal, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Tanjungkerta melihat ajaran Islam, seperti gotong-royong dan kepedulian terhadap sesama, sebagai bagian dari nilai-nilai agama Islam yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, baik saat bekerja di sawah maupun dalam acara desa. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan tradisi lokal ini memungkinkan masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan cara yang lebih praktis dan berkelanjutan, menjadikannya lebih bermakna dalam konteks kehidupan nyata mereka (Hidayat & Rahma, 2022: 80).

Tradisi ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan konteks budaya lokal lebih efektif dalam membentuk karakter masyarakat. Ajaran tentang ketekunan dan rasa syukur, yang dikaitkan dengan kerja keras dan hasil panen, memberikan perspektif keagamaan yang memperkaya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjalani hidup dengan prinsip Islam.

Dalam hal ini, nilai-nilai keislaman dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi dengan nilai-nilai budaya lokal, yang menghasilkan harmoni sosial serta memperkuat identitas keagamaan masyarakat desa (Nurhayati & Hadi, 2019: 45).

Secara keseluruhan, integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan tradisi lokal di Desa Tanjungkerta menunjukkan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Islam yang berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap ajaran agama Islam, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk merasakan kehadiran agama Islam dalam setiap aspek kehidupan, menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih dari sekadar pendidikan formal, melainkan sebagai nilai hidup yang mendasari interaksi sosial dan ekonomi masyarakat desa (Aziz & Nur, 2021: 83).

### **Integrasi Nilai Keislaman dan Tradisi**

Di Desa Tanjungkerta, nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang hidup di kalangan para petani saling melengkapi, menciptakan harmoni antara praktik spiritual dan kehidupan sehari-hari. Integrasi ini tampak dalam tradisi gotong-royong, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama. Momen seperti kegiatan membersihkan lahan, panen bersama, atau pembangunan fasilitas umum menunjukkan bagaimana masyarakat menerapkan nilai-nilai keislaman dengan cara yang natural dan penuh kesadaran. Dalam aktivitas ini, para petani berbagi tanggung jawab dan saling membantu, mencerminkan semangat kerja sama yang harmonis dengan prinsip-prinsip Islam (Riyadi & Zain, 2023: 128).

Nilai gotong-royong dalam komunitas petani tidak sekadar bekerja bersama, tetapi juga menjadi sarana bagi tokoh agama untuk menyampaikan ajaran Islam secara informal. Dalam suasana kerja kolektif, tokoh agama sering mengingatkan masyarakat akan pentingnya ikhlas dalam bekerja dan bersyukur atas hasil usaha sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam untuk diterapkan langsung dalam konteks yang relevan, sehingga Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi bagian nyata dari pengalaman sehari-hari (Mulyana & Rohman, 2023: 46).

Integrasi ini memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat petani Desa Tanjungkerta, menjadikan nilai-nilai Islam bagian dari kehidupan yang terus berkembang dan berkelanjutan. Keterkaitan antara agama Islam dan budaya lokal memudahkan masyarakat Desa Tanjungkerta menginternalisasi ajaran agama Islam, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, dan rasa syukur dipahami tidak hanya secara teoretis tetapi juga melalui praktik nyata. Ketika masyarakat melakukan kegiatan bersama dengan penuh keikhlasan dan saling mendukung, mereka tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap ajaran Islam (Hasan & Saputra, 2022: 93).

Sinergi antara nilai-nilai Islam dan tradisi petani di Desa Tanjungkerta ini juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di pedesaan dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam untuk dihayati dengan cara yang sederhana dan dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga ajaran agama Islam menjadi lebih dari

sekadar ritual keagamaan, melainkan panduan yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Proses ini memperkaya keberlanjutan identitas keagamaan dan sosial budaya masyarakat Desa Tanjungkerta, sebab nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat sementara tetapi terus hidup melalui aktivitas komunitas (Hidayat & Rahma, 2022: 81).

Lebih jauh lagi, integrasi ini memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan karakter di Pedesaan. Melalui praktik gotong-royong yang diwarnai nilai-nilai keislaman, petani di Desa Tanjungkerta belajar menghargai nilai-nilai kerja sama, kedisiplinan, dan keikhlasan. Pembelajaran ini bersifat langsung dan praktis, sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan nyata, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal serta menginternalisasi ajaran Islam secara mendalam (Rahmawati & Maulana, 2020: 58).

Secara keseluruhan, integrasi Pendidikan Agama Islam dengan tradisi lokal di Desa Tanjungkerta menggambarkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan berbasis budaya lebih efektif dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam untuk hidup di tengah masyarakat melalui interaksi sosial, ekonomi, dan budaya sehari-hari. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya menjadi instruksi moral tetapi juga menjadi nilai yang hidup dalam masyarakat, menguatkan identitas kolektif mereka dan memperkaya kehidupan sosial mereka (Nurhayati & Latifah, 2021: 84).

### **Peran Tokoh Agama dan Pemimpin Lokal**

Tokoh agama dan pemimpin adat di Desa Tanjungkerta memainkan peran penting dalam menyampaikan dan mempraktikkan ajaran Islam yang terintegrasi dengan tradisi lokal. Para ustaz dan pemimpin adat tidak hanya berperan dalam konteks ritual formal, seperti shalat berjamaah atau pengajian, tetapi juga secara aktif menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal, mereka menyampaikan ajaran agama Islam melalui metode yang sesuai dengan kultur setempat, sehingga ajaran Islam lebih mudah diterima dan diaplikasikan. Melalui kegiatan seperti *sedekah bumi*, *baritan*, dan *selamatan*, tokoh agama sering memberikan nasihat yang relevan dengan tantangan kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, kerja keras, dan kejujuran, yang penting bagi kehidupan petani (Mulyana & Rohman, 2023: 47).

Tokoh agama di Desa Tanjungkerta juga berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan praktik kehidupan sehari-hari, membuat Pendidikan Agama Islam lebih kontekstual dan bermakna bagi masyarakat. Nasihat yang disampaikan melalui kegiatan adat tidak hanya memperkuat hubungan masyarakat dengan ajaran agama Islam tetapi juga memberikan panduan moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada acara *sedekah bumi* atau *selamatan* sebelum musim tanam, para ustaz mengingatkan pentingnya bersabar dan ikhlas dalam bekerja, nilai yang sangat diperlukan dalam pertanian yang penuh ketidakpastian. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi konsep abstrak tetapi menjadi prinsip hidup yang dipraktikkan (Hidayat & Rahma, 2022: 80).

Selain sebagai sumber ajaran moral, tokoh agama dan pemimpin lokal juga berperan sebagai penggerak sosial yang mengorganisir kegiatan kolektif yang menggabungkan nilai keagamaan dengan kebersamaan sosial. Mereka mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti membersihkan masjid, membantu tetangga yang membutuhkan, atau merayakan acara keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga tetapi juga menumbuhkan solidaritas dan rasa kepedulian yang mendalam. Tokoh agama berperan penting dalam membangun ikatan sosial yang kuat sekaligus memperkuat identitas keagamaan masyarakat (Hasan & Saputra, 2022: 92).

Peran tokoh agama dan pemimpin lokal ini membantu menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial di Desa Tanjungkerta. Mereka tidak hanya membimbing masyarakat dalam aspek spiritual tetapi juga membantu membangun norma sosial yang kuat, seperti gotong-royong dan rasa saling menghormati. Hal ini membuat Pendidikan Agama Islam lebih inklusif dan diterima oleh masyarakat karena ajaran Islam dirasakan secara langsung dalam interaksi sosial dan aktivitas kolektif sehari-hari. Pendekatan ini membuat ajaran agama Islam tidak hanya sebagai dogma tetapi sebagai praktik hidup yang terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi selanjutnya dalam bentuk yang mudah dimengerti dan diterapkan (Riyadi & Zain, 2023: 127).

Lebih lanjut, tokoh agama juga berperan dalam pendidikan karakter di masyarakat pedesaan. Melalui interaksi yang intens dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan, mereka membentuk karakter generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, ketekunan, dan rasa syukur. Ajaran ini disampaikan tidak hanya dalam konteks pendidikan formal tetapi juga melalui contoh nyata yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tokoh agama menjadi *role model* bagi petani, mengarahkan mereka untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang relevan dan aplikatif dalam lingkungan lokal mereka (Rahmawati & Maulana, 2020: 58).

Secara keseluruhan, peran tokoh agama dan pemimpin lokal di Desa Tanjungkerta memperlihatkan bagaimana pendekatan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan penerimaan dan internalisasi nilai-nilai Islam di masyarakat pedesaan. Dengan melibatkan nilai-nilai tradisional dan menjadikannya sebagai medium untuk menyampaikan ajaran agama, tokoh agama membantu membangun komunitas yang kokoh, harmonis, dan memiliki identitas keagamaan yang kuat serta selaras dengan tradisi lokal (Nurhayati & Hadi, 2020: 72).

### **Implikasi Sosial Budaya**

Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan tradisi lokal di Desa Tanjungkerta memiliki dampak yang signifikan terhadap norma sosial dan budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat petani membangun norma sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam, seperti gotong-royong, kepedulian terhadap sesama, dan penghormatan terhadap alam. Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi pondasi kuat dalam membangun karakter kolektif yang kokoh.

Misalnya, dalam kegiatan membersihkan masjid bersama atau membantu tetangga selama musim panen, masyarakat menunjukkan nilai-nilai keislaman yang memperkuat solidaritas sosial. Kegiatan ini mempererat hubungan antarwarga, menciptakan ikatan sosial yang kuat berdasarkan tanggung jawab dan saling peduli (Hidayat & Rahma, 2022: 82).

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan kehidupan sosial juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang keberlanjutan lingkungan. Dengan memandang alam sebagai anugerah Allah SWT, masyarakat petani Desa Tanjungkerta mengaplikasikan nilai-nilai Islam untuk menjaga kelestarian lingkungan. Misalnya, ajaran tentang bersyukur dan menjaga ciptaan Allah SWT diterjemahkan dalam tindakan nyata seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengelola limbah secara bijaksana, dan menjaga sumber daya alam dengan penuh tanggung jawab. Norma sosial ini tidak hanya memperkuat kesadaran ekologis masyarakat tetapi juga menjadi bentuk ibadah, yang menunjukkan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh melalui hasil pertanian (Mulyana & Rohman, 2023: 49).

Selain memperkuat hubungan sosial dan kesadaran lingkungan, Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan tradisi lokal turut membentuk karakter warga Desa. Nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan, ketekunan, dan kebersahajaan menjadi ciri khas budaya masyarakat petani di Desa Tanjungkerta. Dalam praktik sehari-hari, mereka menunjukkan sikap rendah hati dan kerja keras yang diilhami oleh ajaran agama Islam, yang menjadikan mereka lebih tahan terhadap tantangan hidup sebagai petani. Perpaduan nilai Islam dan tradisi lokal ini menghasilkan komunitas yang harmonis, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam mendukung satu sama lain. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan membentuk kehidupan budaya masyarakat yang lebih kuat dan bermakna (Hasan & Saputra, 2022: 93).

Pendekatan Pendidikan Agama Islam di Desa Tanjungkerta juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk budaya yang mendukung kerukunan dan kemajuan bersama. Pendidikan ini menciptakan masyarakat yang religius dan sekaligus proaktif dalam memelihara lingkungan serta memperkuat hubungan sosial. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian hidup yang relevan dan mudah diterapkan dalam keseharian. Dengan demikian, masyarakat desa mampu hidup dalam harmoni dengan nilai-nilai agama Islam dan budaya yang mereka anut, menciptakan lingkungan yang damai dan sejahtera (Riyadi & Zain, 2023: 127).

Lebih jauh lagi, Pendidikan Agama Islam yang berakar pada tradisi lokal membantu masyarakat Desa Tanjungkerta dalam menjaga nilai-nilai asli budaya setempat sembari tetap mendekatkan diri kepada ajaran Islam. Tradisi yang telah lama berlangsung, seperti *sedekah bumi* dan *baritan*, mengandung nilai-nilai spiritual yang memberikan makna religius sekaligus memperkuat kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mengekspresikan syukur kepada Allah SWT, tetapi juga melestarikan identitas budaya mereka, menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen penting dalam menjaga kelangsungan budaya di tengah perubahan sosial (Ismail & Aziz, 2021: 79).

Secara keseluruhan, integrasi Pendidikan Agama Islam dengan tradisi lokal di Desa Tanjungkerta menciptakan sinergi yang kuat antara agama dan budaya, yang

memungkinkan nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat tetapi juga mengukuhkan identitas sosial yang inklusif dan penuh toleransi. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, masyarakat desa membangun komunitas yang harmonis dan berkelanjutan, di mana nilai-nilai Islam dan tradisi lokal hidup berdampingan dalam keselarasan (Santoso & Nugroho, 2020: 70).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di komunitas petani Desa Tanjungkerta Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu tidak hanya diajarkan melalui lembaga formal, tetapi juga melalui tradisi lokal seperti *sedekah bumi*, *baritan*, dan *selamatan*, yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi ini membantu masyarakat menghayati nilai-nilai Islam seperti gotong-royong, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap alam, membuat Pendidikan Agama Islam lebih relevan dan bermakna. Tokoh agama dan pemimpin lokal memainkan peran penting dalam menyampaikan ajaran yang disesuaikan dengan kehidupan petani. Mereka tidak hanya mengajarkan ritual, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat, seperti pentingnya bekerja dengan ikhlas dan menjaga lingkungan. Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan tradisi lokal ini memperkuat norma sosial dan budaya desa, menciptakan masyarakat yang kompak dan berkesadaran lingkungan. Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan tradisi lokal membantu membentuk karakter sosial, budaya, dan spiritual masyarakat, menciptakan komunitas yang harmonis, religius, dan peduli terhadap alam serta sesama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M., dan A. Latifah, "Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal dalam Masyarakat Pedesaan", *Jurnal Studi Islam*, vol. 13, no. 2, 2021, pp. 60-70.
- Anwar, H., "Pendidikan Islam dalam Pembentukan Etika Kerja Komunitas Petani", *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, vol. 12, no. 1, 2020, pp. 78-88.
- Aziz, A., dan D. Ramadhan, "Integrasi Pendidikan Agama dan Tradisi Lokal di Masyarakat Pedesaan", *Jurnal Studi Islam* vol. 11, no. 1, 2022, pp. 36-50.
- Aziz, N., dan A. Nur, "Nilai-nilai Gotong-royong dalam Pendidikan Agama Islam di Komunitas Pedesaan", *Jurnal Studi Islam*, vol. 11, no. 1, 2019, pp. 45-55.
- Aziz, N., dan A. Nur, "Tradisi Lokal sebagai Media Pendidikan Agama di Pedesaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 10, no. 1, 2021, pp. 78-88.
- Aziz, N., dan A. Nur, "Social Cohesion and The Role of Local Traditions in Islamic Education", *Journal of Islamic Studies*, vol. 12, no. 1, 2022, pp. 48-63.
- Fahmi, A., dan D. Lestari, "Character Development in Rural Communities Through Islamic Education and Local Traditions", *Islamic Pedagogy Journal*, vol. 9, no. 3, 2022, pp. 30-45.
- Hasan, M., dan L. Saputra, "Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kearifan Lokal", *Jurnal Islam dan Masyarakat*, vol. 10, no. 2, 2022, pp. 89-101.
- Hidayat, S., dan L. Rahma, "Analisis Tematik dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

- Agama”, *Jurnal Penelitian Agama dan Budaya*, vol. 10, no. 1, 2022, pp. 78-89.
- Ismail, N., dan A. Aziz, “Kearifan Lokal dan Pendidikan Islam di Komunitas Pedesaan”, *Jurnal Kebudayaan dan Agama*, vol. 13, no. 1, 2021, pp. 75-85.
- Kamali, “Pendidikan Agama Islam dan Kebudayaan”, *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 4, no. 2, 2018, pp. 74-83.
- Kurniawan, B., dan R. Maulana, “Nilai-nilai Keislaman dalam Kehidupan Masyarakat Petani”, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol. 18, no. 1, 2020, pp. 67-78.
- Mulyana, H., dan F. Rohman, “Pengaruh Tradisi dan Budaya Lokal terhadap Pendidikan Agama di Pedesaan”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama*, vol. 19, no. 2, 2023, pp. 45-59.
- Mulyono, S., dan M. Hidayat, “Etnografi dan Observasi dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan”, *Jurnal Penelitian Sosial*, vol. 14, no. 3, 2018, pp. 85-95.
- Nurhayati, L., dan A. Hadi, “Pengaruh Tradisi Lokal terhadap Pendidikan Islam di Komunitas Pedesaan”, *Jurnal Agama dan Budaya*, vol. 8, no. 1, 2019, pp. 40-50.
- Nurhayati, E., dan F. Hadi, “Pengaruh Peran Tokoh Agama dalam Membangun Karakter Generasi Muda”, *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, vol. 9, no. 2, 2020, pp. 70-80.
- Nurhayati, L., dan A. Latifah, “Nilai-nilai Islam dan Budaya Lokal di Pedesaan”, *Jurnal Studi Islam*, vol. 11, no. 4, 2021, pp. 78-88.
- Pratama, F., dan I. Wulandari, “Integrasi Nilai Keagamaan dalam Aktivitas Pertanian di Pedesaan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 3, 2022, pp. 56-64.
- Putra, A. H., “Etnografi dalam Pendidikan Islam di Masyarakat Pedesaan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1, 2017, pp. 53-62.
- Rahmawati, S., “Pembentukan Etika Kerja melalui Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Pedesaan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 2, 2019, pp. 89-95.
- Rahmawati, S., dan D. Maulana, “Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi di Masyarakat Pedesaan”, *Jurnal Agama dan Budaya*, vol. 12, no. 3, 2020, pp. 55-65.
- Riyadi, S., dan M. Zain, “Keterkaitan Tradisi dan Agama dalam Masyarakat Desa”, *Jurnal Agama dan Tradisi Lokal*, vol. 13, no. 2, 2023, pp. 120-130.
- Santoso, I., dan L. Nugroho, “Harmonisasi Nilai Islam dan Tradisi Lokal dalam Pendidikan Sosial Budaya di Desa”, *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 10, no. 1, 2020, pp. 67-75.
- Setiawan, R., “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sosial Petani”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 1, 2021, pp. 102-112.
- Siregar, A., dan L. Hidayat, “Pendekatan Etnografi dalam Kajian Pendidikan Agama”, *Jurnal Penelitian Agama dan Budaya*, vol. 15, no. 1, 2023, pp. 56-70.
- Siregar, D., dan M. Abdullah, “Pendidikan Islam dalam Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus di Jawa Barat”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 18, no. 3, 2020, pp. 40-50.
- Sudrajat, A., “Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pedesaan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 27, no. 2, 2019, pp. 145-158.
- Suryani, R., dan D. Ramadhan, “Pendidikan Agama Berbasis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Pedesaan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, 2020, pp. 50-60.
- Syahrul, M., “Penerapan Teknik Dokumentasi dalam Etnografi Pendidikan Agama

**Studi Etnografi Tentang Keterkaitan Pendidikan Agama Islam dengan Tradisi Lokal pada Komunitas Petani di Desa Tanjungkerta Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu**

Mohammad Akmal Haris

- Islam”, *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, vol. 19, no. 1, 2021, pp. 85-95.
- Widodo, A., dan B. Hasan, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial di Pedesaan”, *Jurnal Sosial Islam*, vol. 8, no. 2, 2018, pp. 59-68.
- Wijaya, L., dan D. Susanto, “Analisis Tematik dalam Penelitian Pendidikan Islam”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 4, 2018, 75-83.